

Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam

Kamaluddin

IAIN Padangsidempuan

Email: kamal.ritonga@65gmail.co

Abstract

When viewed in terms of communication science, it turns out that da'wah has several forms. Da'wah communication as a public need in the spread of Islam, is not only bil-spoken (khutbah) but there are several forms of communication used. At least it consists of 8 (eight) aspects, namely in terms of delivering messages, there are oral dakwah, bil-kitabah preaching and dakwah bil hal. As for the flow (purpose) of the message there is communication up, down and sideways. In terms of the scope of the target of mad'unya, da'wah communication is divided into internal preaching (together with Muslims) and external preaching (mad'u non-Muslims). In terms of the number of da'i personnel, da'wah is divided into individual da'wah communications, mass communication and group communication. In terms of media, there is primary communication (direct da'wah without media) and secondary communication (communication with the media). In terms of the flow of communication, da'wah is divided into linear (one-way) communication and circulation (two-way). In terms of mad'u communication is divided into intrapersonal communication (mad'u yourself) and interpersonal dakwah communication (other people). And the last one is transcendental communication, namely communication between servants and God, either as hope, tawakkal or as prayer. In this discussion it turns out that communication interactions with da'wah can enrich the knowledge of da'wah from the aspects of communication forms.

Keywords: *Communication, Da'wah, Forms of Da'wah Communication*

Abstrak

Jika ditinjau dari segi ilmu komunikasi ternyata dakwah memiliki beberapa bentuk. Komunikasi dakwah sebagai kebutuhan masyarakat dalam penyebaran Islam, tidak hanya dakwah bil-lisan (khutbah) tetapi terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dipergunakan. Setidaknya terdiri dari 8 (delapan) segi, yaitu dari segi penyampaian pesan, terdapat dakwah bil-lisan, dakwah bil-kitabah dan dakwah bil hal. Adapun dari segi alur (tujuan) pesan terdapat komunikasi ke atas, ke bawah dan ke samping. Dari segi ruang lingkup sasaran mad'unya, komunikasi dakwah terbagi kepada dakwah internal (sasama umat Islam) dan dakwah eksternal (mad'u non-muslim). Dari segi jumlah personil da'i, dakwah terbagi kepada komunikasi dakwah individu, komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Dari segi media, terdapat komunikasi primer (dakwah langsung tanpa media) serta komunikasi sekunder (komunikasi dengan media). Dari segi aliran komunikasinya, dakwah dibedakan kepada komunikasi linear (satu arah) dan sirkulasi (dua arah). Segi mad'unya komunikasi terbagi kepada komunikasi

intrapersonal (mad'u diri sendiri) dan komunikasi dakwah interpersonal (orang lain). Dan yang terakhir ialah komunikasi transendental, yaitu komunikasi hamba dengan Tuhan, baik sebagai harapan, tawakkal maupun sebagai do'a. Dalam pembahasan ini ternyata bahwa interaksi komunikasi dengan dakwah dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah dari aspek bentuk-bentuk komunikasi.

Kata kunci : Komunikasi, Dakwah, Bentuk-Bentuk Komunikasi, Dakwah

A. Pendahuluan

Komunikasi Dakwah merupakan sarana yang digunakan oleh para da'i dalam menyampaikan agama Islam kepada umat manusia. Oleh karena itu dakwah tidak bisa terlepas dari komunikasi dalam segala bentuknya. Dakwah tidak akan berjalan tanpa dibarengi oleh sarana yang disebut komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi instrumen utama dalam berdakwah. Toto Tasmara berpendapat bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut.¹

Harold D. Lasswell juga menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi melalui kata-kata bersayab, yaitu: *who says what to whom in what channel with what effect* (Siapa yang berkata dalam suatu konteks dengan dampak yang terjadi).² Komunikasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat beragama. Dalam kitab suci banyak sekali terdapat penggambaran bagaimana proses komunikasi terjadi.

Di dalam Islam, hal itu dapat dilihat dari percakapan antara Tuhan, malaikat, dan manusia. Di mana percakapan tersebut berisi tentang kelebihan manusia yang dijelaskan di Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:31-33. (Baca juga: Bahasa sebagai Alat Komunikasi). Firman Allah:

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama Jakarta, 1997 h. 49

² Harold D. Lasswell dalam Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama Jakarta, 1997 h.48

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ..

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!"³

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt., di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui benda-benda di sekelilingnya seperti fungsi air, api, angin, dan lain sebagainya. Di situ pun juga dijelaskan bahwa manusia mampu berbahasa yang dimulai dengan nama-nama benda sekelilingnya. Dengan demikian, manusia memiliki potensi untuk dapat berkomunikasi dengan manusia dan alam sekitarnya dalam berbagai bentuk. Bentuk-Bentuk komunikasi ini sangat beragam dalam aplikasinya sehingga perlu dikaji bagaimana bentuk-bentuk tersebut dalam proses dakwah Islam di masyarakat.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Dakwah

Istilah komunikasi dakwah adalah gabungan dari dua kata yaitu, kata komunikasi dan kata dakwah. Istilah komunikasi merupakan kata yang mengandung arti yang lebih lengkap dan luas daripada kata dakwah. Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung arti antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi adalah bahasa Inggris communication dari bahasa Latin *coomunicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama-sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.⁴ Menurut terminologi, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.⁵

Dakwah berasal dari kata kerja “da’a” yang berarti menyeru, mengajak, mengundang dan memanggil. Menurut istilah, kata dakwah diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan untuk mengajak dan menyeru manusia supaya mengikuti ajaran Islam. Dakwah berarti menyampaikan seruan atau undangan Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Da’i adalah sebagai agen (perantara) yang berkewajiban menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Pada hakekatnya yang menyeru manusia adalah Allah dan Rasul-Nya Firman Allah dalam surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).⁶

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra Semarang, 2004 h. 6

⁴ Onong Uchana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008 h. 10

⁵ Elvinaro Ardiant, *Public Relations, Suatu Pendekatan Praktis*, 2023 h.93

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Toha Putra Semarang, 2004 h.

Arti kalimat *darussalam* ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, komunikasi dakwah ialah komunikasi yang dipergunakan oleh da'i dalam mengajak dan menyeru manusia supaya mengikuti ajaran Islam dengan berbagai bentuknya.

Komunikasi memasuki segala aspek kehidupan sosial manusia, seperti komunikasi sosial, komunikasi politik, komunikasi antar budaya, komunikasi kesehatan dan sebagainya. Apabila komunikasi memasuki wilayah penyebaran agama Islam maka disebut dengan komunikasi dakwah. Dalam komunikasi dakwah terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Komunikator dakwah;
- b. Metode komunikasi dakwah;
- c. Pesan komunikasi dakwah (isi pesan, corak pesan dan argumentasi pesan komunikasi dakwah);
- d. Media komunikasi dakwah;
- e. Penerima.⁷

Pada Komunikasi dakwah terdapat faktorteknologi komunikasi dan informasi seperti media massa (televisi, film, novel, internet) dan media sosial. Dengan masuknya teknologi komunikasi dakwah menjadisangat fleksibel dan memiliki mobilitas tinggi, Komunikasi dakwah dapat mengantarkan pesan secara cepat dan mendalam. Masing-masing dapat mengisi kelemahan yang lain.

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi dakwah, prinsip-prinsipnya sama halnya dengan prinsip-prinsip komunikasi yang pernah diungkapkan oleh Deddy Mulyana. Untuk prinsip-prinsip komunikasi dakwah itu sendiri di antaranya:

- a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
- b. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi.
- c. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan.

- d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan.
- e. Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi Jama'ah atau komunikan.
- g. Komunikasi itu bersifat sistemik.
- h. Semakin sama dengan kondisi sosial budaya, semakin efektif komunikasi dakwah yang dilakukan.
- i. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
- j. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
- k. Komunikasi bersifat *irreversible*. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah, namun meringkan masalah.⁸

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Dakwah

1. Dari Segi Penyampaian Pesan

Jika ditinjau dari segi cara menyampaikan pesan, komunikasi dakwah dibedakan kepada *dakwah bil-hal*, *dakwah bil-lisan* dan *dakwah bil kitabah*.

- a. *Dakwah Bil-Hal* (Komunikasi Non -Verbal), yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan melalui sikap, perilaku dan perbuatan, baik berbentuk gerak tubuh, mimik dan bahasa isyarat yang tampak dalam amal-amal shaleh dan keteladanan. Dengan demikian *Dakwah bil-hal* tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan.

A. Hasyimi mengemukakan *dakwah bil-hal* adalah keadaan, perilaku, akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹ *Dakwah bil- hal* ini dipahami sebagai dakwah melalui perbuatan, perilaku, tindakan, gerakan dan keteladanan dalam agama, sehingga terbentuk hal (keadaan) yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Rasulullah SAW. selaku contoh teladan telah menerapkan *dakwah bil-hal* dalam penyiaran Islam.

⁷ Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah, Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media Bandung, 2015 h.128

⁸ Prof. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2010H. 45

⁹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang Jakarta 1994, h. 369

Rasulullah SAW. mendahulukan *dakwah bil-hal* daripada *dakwah bil lisan*. Ini menunjukkan betapa pentingnya *dakwah bil-hal* dalam aktivitas sehari-hari. Pendakwah hendaknya terlebih dahulu menampilkan amal shaleh sebelum mengajak orang lain untuk melaksanakannya. *Dakwah bil-Lisan* pada prinsipnya adalah upaya mengajari orang lain supaya memahami dengan tepat apa yang akan dimalkannya. Oleh karena itu *dakwah bil-hal* menekankan kepada pengamalan ajaran Islam baik berbentuk akhlak mulia, pengamalan ibadah, pelaksanaan amal-amal sosial seperti zakat, infak dan sedekah, shalat berjama'ah, gotong royong serta program-program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan sosial masyarakat.

Perjalan hidup nabi SAW. dalam menyiarkan Islam dan dalam mengembangkan masyarakat muslim di Madinah merupakan salah satu bentuk pendekatan sejarah dalam memahami dakwah Islam. Jika diperhatikan lebih lanjut, dakwah nabi SAW. pada periode Madinah telah berkembang menuju pengembangan kehidupan sosial masyarakat. Beliau memperhatikan kesatuan dan kerukunan hidup berbagai komunitas masyarakat, penataan administrasi kelembagaan masyarakat serta pengembangan kehidupan sosial- ekonomi, sosial budaya, hukum dan kehidupan politik di samping penguatan-penguatan aspek akidah, ibadah dan akhlak kaum muslimin. Pertama sekali yang Beliau gagas setelah hijrah ke Madinah adalah pembangunan mesjid. Dalam situasi seperti ini Rasulullah SAW. berperan aktif sebagai nabi dan sebagai kepala pemerintahan.

Dakwah bil-hal memiliki makna yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam segala aspeknya, baik aspek keagamaan maupun aspek pembangunan fisik. M. Quraish Shihab mengatakan, *dakwah bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan

kesehatan masyarakat.¹⁰ Rasulullah sebagai teladan telah ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹¹

Kalau dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* adalah pengamalan *dakwah bil-lisan* maka selogan Arab mengatakan “*Ashlih nafsaka wad'u ghairuka*”. Artinya: “Perbaiki dirimu baru kemudian ajaklah orang lain berbuat baik”. Tetapi apakah kita tidak boleh mengajak orang lain berbuat baik sebelum kita dapat mengamalkan semua kebaikan? Dalam hal Rasul pernah ditanya: “Anas bin Malik berkata: kami bertanya kepada Rasul: Apakah kami tidak memerintahkan kepada kebaikan sampai kami mengerjakannya, dan tidak melarang dari kemungkaran sehingga kami menjauhi semuanya? Maka Nabi saw. menjawab: “Tidak, akan tetapi ajaklah manusia kepada kebaikan sekalipun kamu belum mengamalkan semuanya. Dan cegahlah manusia dari kemungkaran sekalipun kamu belum menjauhi semuanya.”

b. *Dakwah bil- lisan* (Komunikasi Lisan).

Komunikasi *Dakwah bil- lisan* adalah dakwah yang disampaikan melalui kata-kata seperti ceramah, pidato, khuthbah, khutbah dan diskusi. Komunikasi lisan dapat melalui ungkapan kata-kata dan juga melalui tulisan. Dalam ilmu komunikasi, dakwah yang menggunakan lisan (langsung) disebut dengan komunikasi verbal.

Dakwah bil-lisan merupakan bentuk yang paling sederhana dan bentuk yang paling lazim dipergunakan dalam berdakwah. Ditinjau dari segi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1992 h. 398.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, 2004

penggunaan media, komunikasi ada dua bentuk, yaitu Dakwah *bil-lisan* dapat disampaikan lewat komunikasi antar pribadi (*da'wah fardiyah*) dan bisa juga dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi massa (*dakwah Jama'ah*). Dakwah *fardiyah* lebih populer dengan istilah *al-Irsyad* (dakwah dan konseling). Komunikasi interaktif di televisi dan radio adalah bentuk yang paling populer saat ini untuk komunikasi penyiaran Islam. Teori psikologi dan teori ilmu komunikasi sangat berperan membantu dakwah *bil-lisan*.

c. *Dakwah bil- Kitabah* (Komunikasi Tulis)

Da'wah bil- kitabah adalah dakwah yang di sampaikan dengan kata-kata yang dituliskan. Oleh karena itu bentuk dakwah ini termasuk komunikasi verbal yang disampaikan melalui tulisan. Bentuk ini telah dipergunakan nabi Muhammad SAW. untuk mengajak raja – raja dari beberapa negara supaya masuk Islam. Sedikitnya ada delapan surat yang dikirimkan nabi kepada kepala negara yang isinya mengajak mereka supaya masuk Islam. Komunikasi dengan tulisan dikembangkan dengan bantuan teori Jurnalistik. Dakwah *bil-kitabah* dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam Jurnal, buku, majalah, brosur, surat kabar dan buletin. Salah satu kelebihan dakwah *bil- kitabah* ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam bidang tafsir, hadis, pikir dan akidah, masih dapat dipergunakan sampai sekarang. Pesan-pesan para pengarang melalui kitab yang dituliskan bersifat permanen dan lebih mudah dikenal dari pada pesan para orator dan khatib.¹²

2. Dari Segi Alur Penyampaian Pesan

Komunikasi dakwah ditinjau dari segi jalan (alur) pesan yang disampaikan terdapat tiga bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi dakwah ke atas. Yang dimaksud dengan bentuk komunikasi ke atas dalam dakwah ialah dakwah yang terjadi antara da'i yang lebih rendah kepada mad'u yang lebih tinggi status sosialnya. Misalnya dakwah

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2011 h. 78

rakyat kepada pemimpin, contoh dakwah nabi Ibrahim AS. kepada raja Namrud.

- b. Komunikasi dakwah ke bawah. Maksudnya ialah komunikasi seorang yang lebih tinggi kedudukannya kepada bawahan. Contohnya ialah ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya.
- c. Komunikasi dakwah ke samping. Maksud komunikasi ini adalah dakwah yang terjadi antara da'i dan mad'u yang sederajat. Seperti dakwah nabi Yusuf AS. kepada saudara-saudaranya.

3. Dari Segi Ruang Lingkupnya

Komunikasi menurut ruang lingkup sasaran (mad'unya) terbagi kepada:

- a. Komunikasi dakwah Internal, yaitu dakwah yang ditujukan kepada mad'u yang sudah beragama Islam. Misalnya dakwah seorang ustadz kepada ibu-ibu muslimat.
- b. Komunikasi dakwah Eksternal, yaitu dakwah yang ditujukan kepada mad'u non- muslim. Misalnya Debat antara ulama dengan pendeta.

4. Dari Segi Jumlah Person

Bentuk komunikasi dakwah dari segi personnya terbagi kepada :

- a. Komunikasi individu (*dakwah fardiyah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pendakwah secara individu dan mad'unya juga satu orang. Dalam tinjauan ilmu komunikasi, dakwah seperti ini disebut komunikasi interpersonal. Dakwah seperti ini biasanya berbentuk konseling dan nasihat.
- b. Komunikasi massa (*dakwah 'ammah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh satu orang da'i dengan komunikan (pendengar) yang jumlahnya banyak pada satu tempat tertentu, dakwah seperti ini disebut komunikasi publik. *Dakwah 'ammah* juga dapat dilaksanakan oleh seorang nara sumber dengan pendengar dalam jumlah besar, tetapi tidak terbatas pada satu tempat. Dakwah seperti ini menggunakan media massa (media sosial) seperti TV, Internet maupun majalah dan surat kabar, sehingga dapat dijangkau di wilayah yang serba tidak terjangkau luasnya.

- c. Komunikasi kelompok (*dakwah jama'ah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pendakwah secara berjama'ah atau kelompok organisasi (lembaga) tertentu. Misalnya dakwah yang dilaksanakan oleh Jama'ah tabligh. Mereka berkelompok menuju desa-desa dan kelurahan untuk menyampaikan dakwah Islam.¹³

5. Dari Segi Penggunaan Media.

Komunikasi dakwah ditinjau dari segi penggunaan media, dapat dibedakan :

- a. Komunikasi Primer, yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan secara langsung tatap muka, tanpa menggunakan media.
- b. Komunikasi Sekunder, yaitu komunikasi dakwah yang menggunakan saluran media seperti TV, video, radio, telepon, HP dan sebagainya.¹⁴

6. Dari Segi Aliran Informasi.

Dari segi aliran informasi yang dipergunakan, komunikasi dakwah yang disampaikan terbagi kepada :

- a. *Komunikasi Linear* (satu arah), yaitu komunikasi dakwah yang menitik beratkan pada penyampaian pesan, tanpa mengharapkan umpan balik . Misalnya khutbah Jum'at dan Kata sambutan alim ulama dalam suatu acara resmi.
- b. *Komunikasi Sirkuler* (dua arah), yaitu bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan umpan balik terhadap pesan dakwah yang disampaikan, misalnya tanya jawab yang diadakan setelah selesai ceramah.

7. Ditinjau dari Segi Penerima Pesan.

Komunikasi dakwah yang terjadi antara da'i dengan mad'u dapat dibagi kepada:

- a. *Komunikasi Intrapersonal* (*dakwah fi nafsih*), yaitu komunikasi dakwah yang melibatkan internal pribadi seseorang dalam proses menerima pesan dakwah. Dalam komunikasi ini, da'i sekaligus mad'u yang memberikan umpan balik pada diri sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

¹³ Ilyas Ismai, *Filsafat Dakwah Islam*, Kencana Prenadanedia Group, Jakarta, 2011 h. 79

Dalam proses ini seseorang perlu mengenali diri sendiri dalam kaitannya dengan persepsi, memori dan berfikir. Misalnya kesadaran, keyakinan, taubat dan bersyukur adalah proses komunikasi intrapersonal. Kemampuan berkomunikasi intra personal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam komunikasi interpersonal. Firman Allah dalam komunikasi Intrapersonal adalah dalam surat Al-Ghasiyah ayat 17-20 “Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”

- b. Komunikasi *Interpersonal (dakwah fi ghairihi)*, yaitu komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung atau bermedia. Dalam komunikasi interpersonal dapat dicontohkan dari dialog Nabi Ibrahim dan Namrud dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan." Ia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu.” Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (self image) dan komponen afektif disebut harga diri (self esteem). Konsep diri Namrud yang angkuh inilah membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah.

Terakhir, *komunikasi transendental* sebagai bentuk kekayaan Al-Qur'an, menghadirkan khazanah baru dalam dunia komunikasi. *Komunikasi transendental* sendiri banyak dideskripsikan dalam Al-Quran berupa doa-doa para Nabi. “Nuh berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta

¹⁴ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2009 h. 154

dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (QS. Nuh: 21). Manusia yang melakukan dosa dapat bertaubat yaitu melakukan komunikasi transendental dengan Sang Khalik. Aturannya terdapat dalam Islam yaitu terlebih dahulu menyesali perbuatan dosa yang dilakukan dan kemudian berjanji tidak akan melaukannya lagi dimasa yang akan datang. Manusia berdosa dapat berdoa kepada Allah swt. agar dosanya diampunkan oleh Allah swt.

Al-Quran sebagai “hidayah” dan “hadiah” berharga dari Allah bagi manusia yang disampaikan secara berangsur-angsur kurang lebih 23 tahun, telah jelas menyampaikan dasar-dasar komunikasi dalam beberapa ribuan ayatnya. Penyampaian ini bertujuan agar kita meyakini bahwa kitab suci ini adalah Mahakarya Ilahi yang setiap kedahsyatan ciptaan-Nya harus senantiasa direnungi.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Komuniasi Dakwah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang proses komunikasi atau penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u. Ilmu Komunikasi memberikan bantuan keilmuan yang integratif dalam memperkaya ilmu dakwah dalam membahas bentuk-bentuk komunikasi. Bentuk-Bentuk Komunikasi Dakwah tersebut mencakup hasil kajian empiris yang meliputi bentuk-bentuk komunikasi, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa yang tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Demikian juga tentang komunikasi lisan, tulisan dan perbuatan serta komunikasi primer dan sekunder yang sudah menjadi objek kajian Ilmu Dakwah. Komunikasi transendental merupakan ciri khas komunikasi dakwah, yaitu komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian ilmu komunikasi merupakan ilmu yang penting difahami oleh seorang da'i dalam berdakwah di masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang Jakarta 1994.
- Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah, Suatu Pengantar*, Sempiosa Rekatama Media Bandung, 2015
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komuniiasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung , 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra Semarang, 2004.
- Elvinaro Ardiant, *Public Relations, Suatu Pendekatan Praktis*, Link: <https://typoonline.com/KBBI/komunikasi>
- Faizah, *Psikolog Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.
- Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta , 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1992.
- Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group Jakarta, 2009.
- Munir, *Manajemen Dakwah*, Rahmat Semesta, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.
- Onong Uchana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Kencana Pranada Media Group Jakarta 2006.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grapindo Persada Jakarta, 2011.